

## **TRADISI DAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT KOTABARU**

**Muhammad Yohanies, Normasunah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

[muhammadyohanies@gmail.com](mailto:muhammadyohanies@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas budaya masyarakat di Kotabaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif antropologi budaya dan komunikasi simbolik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka terhadap berbagai praktik budaya masyarakat pesisir Kotabaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi dan kearifan lokal masyarakat Kotabaru tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi representasi identitas sosial masyarakat. Tradisi seperti Mappanre Tasi, budaya gotong royong, kesenian tradisional, tradisi lisan, dan penggunaan bahasa daerah mengandung nilai simbolik, religius, sosial, dan ekologis. Tradisi tersebut berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, solidaritas sosial, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Keragaman budaya masyarakat Kotabaru yang terdiri atas berbagai etnis seperti Banjar, Bugis, Mandar, Jawa, dan Dayak juga membentuk karakter budaya multikultural yang khas. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, budaya lokal menghadapi berbagai tantangan berupa menurunnya minat generasi muda, perubahan pola hidup masyarakat, serta pengaruh budaya populer dan media digital. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal melalui pendidikan berbasis budaya, dokumentasi tradisi, penguatan peran tokoh adat, serta pemanfaatan media digital menjadi langkah strategis dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Kotabaru.

**Kata kunci:** tradisi, kearifan lokal, identitas budaya, komunikasi simbolik, Kotabaru

### **Abstract**

*This study aims to describe traditions and local wisdom as the cultural identity of the people of Kotabaru. The study employed a descriptive qualitative approach using the perspectives of cultural anthropology and symbolic communication. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review of various cultural practices of the coastal communities in Kotabaru. The findings reveal that the traditions and local wisdom of the Kotabaru community function not only as cultural heritage but also as representations of the community's social identity. Traditions such as Mappanre Tasi, mutual cooperation culture, traditional arts, oral traditions, and the use of local languages contain symbolic, religious, social, and ecological values. These traditions serve as media for transmitting cultural values, strengthening social solidarity, and maintaining harmonious relationships between humans and nature. The cultural diversity of Kotabaru society, consisting of ethnic groups such as Banjar, Bugis, Mandar, Javanese, and Dayak, also forms a distinctive multicultural cultural character. Amid the currents of modernization and globalization, local culture faces various challenges, including declining interest among younger generations, changes in social lifestyles, and the influence of popular culture and digital media. Therefore, preserving local culture through culture-based education, cultural documentation, strengthening the role of traditional leaders, and utilizing digital media becomes a strategic effort to maintain the cultural identity of the Kotabaru community.*

**Keywords:** tradition, local wisdom, cultural identity, symbolic communication, Kotabaru

## **Pendahuluan**

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keberagaman budaya sangat luas dan kompleks. Keragaman tersebut tercermin melalui keberadaan suku bangsa, bahasa daerah, sistem kepercayaan, adat istiadat, tradisi lisan, kesenian, serta berbagai praktik sosial budaya yang berkembang di setiap wilayah. Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, tetapi juga sebagai identitas kolektif yang membentuk karakter sosial masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2015), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta diwariskan secara sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena budaya menjadi pedoman dalam membangun pola perilaku sosial dan hubungan antarmanusia.

Dalam perspektif antropologi budaya, kebudayaan berfungsi sebagai sistem makna yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Clifford Geertz (1973) menjelaskan bahwa budaya merupakan jaringan makna yang diproduksi manusia dan diwariskan melalui simbol-simbol sosial. Simbol budaya tersebut hadir dalam bentuk ritual adat, bahasa, tradisi lisan, dan praktik sosial masyarakat. Oleh sebab itu, budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan material, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengandung makna simbolik dan ideologis.

Keberadaan budaya lokal memiliki hubungan erat dengan identitas masyarakat. Identitas budaya terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Menurut Stuart Hall (1997), identitas budaya merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui sejarah, tradisi, bahasa, dan pengalaman kolektif masyarakat. Identitas budaya menjadi penting karena berfungsi memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas sosial, serta keberlanjutan nilai budaya suatu komunitas.

Dalam konteks masyarakat pesisir, budaya berkembang melalui hubungan manusia dengan lingkungan alam, terutama laut sebagai sumber kehidupan utama. Kehidupan masyarakat pesisir tidak hanya bergantung pada sumber daya laut secara ekonomi, tetapi juga membangun sistem budaya yang berkaitan dengan kepercayaan, ritual adat, dan nilai-nilai sosial masyarakat. Menurut James Spradley (1980), budaya masyarakat terbentuk melalui pengalaman kolektif dalam memahami dan menafsirkan lingkungan tempat mereka hidup. Oleh karena itu, masyarakat pesisir memiliki sistem budaya khas yang berbeda dengan masyarakat agraris atau masyarakat perkotaan.

Kotabaru merupakan salah satu daerah di Kalimantan Selatan yang memiliki kekayaan budaya pesisir cukup kuat. Kabupaten ini dihuni oleh masyarakat multi-etnis seperti Bugis, Banjar, Mandar, Jawa, dan beberapa kelompok etnis lainnya yang hidup berdampingan dalam kehidupan sosial masyarakat. Keberagaman etnis tersebut membentuk corak budaya yang khas melalui proses akulturasi dan interaksi budaya yang berlangsung sejak lama. Menurut Parsudi Suparlan (2004), interaksi antar-etnis dalam masyarakat multikultural dapat menghasilkan integrasi budaya yang membentuk identitas sosial baru tanpa menghilangkan identitas budaya asli masing-masing kelompok.

Budaya masyarakat Kotabaru berkembang dalam berbagai bentuk seperti ritual adat, kesenian tradisional, tradisi lisan, sistem kepercayaan, dan pola interaksi sosial masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga sekarang adalah Mappanre Tasi, yaitu ritual adat masyarakat Bugis pesisir sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut dan permohonan keselamatan bagi para nelayan. Tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia dan alam. Menurut Roland Barthes (1977), simbol budaya memiliki makna denotatif dan konotatif yang merepresentasikan sistem nilai serta ideologi masyarakat. Dalam konteks Mappanre Tasi, simbol-simbol ritual seperti sesaji, perahu, laut, dan doa adat mengandung makna religius, sosial, dan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain tradisi Mappanre Tasi, masyarakat Kotabaru juga mempertahankan budaya gotong royong sebagai bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat. Budaya gotong royong tercermin dalam berbagai aktivitas seperti pembangunan rumah, kegiatan adat, pelaksanaan acara keagamaan, dan aktivitas sosial lainnya. Menurut Emile Durkheim (1984), solidaritas sosial terbentuk melalui kesadaran kolektif masyarakat yang diwujudkan dalam tindakan bersama untuk mencapai kepentingan sosial tertentu. Gotong royong menjadi bentuk nyata solidaritas sosial masyarakat tradisional yang masih bertahan di tengah perkembangan modernisasi.

Penggunaan bahasa daerah juga menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Kotabaru. Bahasa Banjar dan bahasa Bugis masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam lingkungan keluarga dan kegiatan adat masyarakat. Menurut Edward Sapir (1921), bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara berpikir dan sistem budaya suatu masyarakat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Benjamin Lee Whorf (1956) yang menyatakan bahwa bahasa memengaruhi cara manusia memahami realitas sosial dan budaya di sekitarnya. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa daerah menjadi sarana penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat.

Tradisi lisan masyarakat Kotabaru juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang sangat penting. Cerita rakyat, pantun, petuah adat, dan ungkapan tradisional menjadi media pewarisan nilai moral dan pengetahuan lokal masyarakat. Menurut Walter J. Ong (1982), tradisi lisan merupakan sarana utama masyarakat tradisional dalam mentransmisikan pengetahuan budaya sebelum berkembangnya tradisi tulis. Sementara itu, Jan Vansina (1985) menjelaskan bahwa tradisi lisan memiliki fungsi sebagai media penyimpanan memori kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif semiotika budaya, berbagai tradisi lokal masyarakat Kotabaru dapat dipahami sebagai sistem tanda yang merepresentasikan identitas sosial masyarakat. Ferdinand de Saussure (1916) menjelaskan bahwa tanda terdiri atas penanda dan petanda yang membentuk makna budaya. Sementara itu, Charles Sanders Peirce (1931) membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol dalam proses pemaknaan sosial. Pendekatan semiotika tersebut membantu memahami bahwa ritual adat dan tradisi lokal tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga menjadi representasi nilai budaya masyarakat.

Kearifan lokal masyarakat pesisir Kotabaru juga terlihat dalam hubungan manusia dengan lingkungan alam. Masyarakat nelayan memiliki aturan adat tertentu terkait pemanfaatan sumber daya laut agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Menurut Fritjof Capra (1996), masyarakat tradisional umumnya memiliki pandangan ekologis yang menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem alam yang saling berkaitan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal sebenarnya mengandung nilai-nilai ekologis yang relevan dengan konsep pembangunan berkelanjutan pada masa sekarang.

Namun, perkembangan globalisasi dan modernisasi membawa tantangan besar terhadap keberlangsungan budaya lokal masyarakat. Arus informasi global, perkembangan teknologi digital, dan budaya populer menyebabkan terjadinya perubahan pola hidup masyarakat, terutama generasi muda. Menurut Anthony Giddens (1990), globalisasi menyebabkan terjadinya transformasi sosial yang memengaruhi identitas budaya masyarakat tradisional. Generasi muda cenderung lebih mengenal budaya populer global dibandingkan tradisi lokal yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Perubahan tersebut menyebabkan sebagian masyarakat mulai meninggalkan tradisi lokal yang dianggap kurang relevan dengan kehidupan modern. Menurut Arjun Appadurai (1996), globalisasi budaya menciptakan arus budaya transnasional yang dapat memengaruhi identitas lokal masyarakat. Dalam kondisi tersebut, budaya lokal menghadapi ancaman homogenisasi budaya akibat dominasi budaya global melalui media massa dan teknologi digital.

Selain itu, kurangnya dokumentasi budaya menjadi faktor lain yang menyebabkan beberapa tradisi lokal mulai mengalami kemunduran. Banyak pengetahuan adat dan tradisi masyarakat yang masih diwariskan secara lisan sehingga rentan hilang apabila generasi muda tidak lagi mempelajarinya. Menurut Pierre Bourdieu (1991), pewarisan budaya membutuhkan proses reproduksi sosial agar nilai-nilai budaya tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat. Jika proses pewarisan budaya mengalami gangguan, maka identitas budaya masyarakat juga dapat mengalami perubahan.

Pelestarian budaya lokal menjadi penting karena budaya tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi sumber identitas dan ketahanan sosial masyarakat. Menurut Benedict Anderson (1983), identitas kolektif masyarakat terbentuk melalui kesadaran bersama yang dibangun melalui simbol budaya, sejarah, dan tradisi sosial. Oleh sebab itu, tradisi lokal perlu dipertahankan agar masyarakat tetap memiliki keterikatan terhadap identitas budayanya sendiri.

Upaya pelestarian budaya lokal dapat dilakukan melalui pendidikan, dokumentasi budaya, penguatan peran tokoh adat, dan pemanfaatan teknologi digital. Menurut Paulo Freire (1970), pendidikan budaya memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap identitas sosial dan budayanya. Pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana strategis untuk memperkenalkan tradisi daerah kepada generasi muda.

Selain pendidikan, media digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian budaya. Menurut Marshall McLuhan (1964), perkembangan media komunikasi memengaruhi cara masyarakat membangun dan menyebarkan budaya. Dalam konteks budaya lokal, media digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan tradisi, mempublikasikan kesenian daerah, serta memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan budaya lokal.

Penelitian mengenai tradisi dan kearifan lokal masyarakat Kotabaru menjadi penting dilakukan karena budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial masyarakat pesisir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian budaya lokal, antropologi budaya, dan komunikasi simbolik, khususnya terkait tradisi masyarakat pesisir di Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tradisi dan kearifan lokal masyarakat Kotabaru serta menjelaskan fungsi budaya lokal sebagai identitas budaya masyarakat.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena budaya masyarakat, khususnya tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas budaya masyarakat di Kotabaru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna sosial, simbolik, dan budaya yang terkandung dalam berbagai tradisi masyarakat pesisir secara holistik dan kontekstual.

Menurut Lexy J. Moleong (2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan tersebut digunakan karena fenomena budaya tidak dapat dipahami hanya melalui angka atau statistik, tetapi harus dianalisis berdasarkan makna, pengalaman sosial, dan interpretasi masyarakat terhadap tradisi yang dijalankan.

Sejalan dengan itu, Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengamatan terhadap aktivitas budaya masyarakat sehingga dapat memahami realitas sosial masyarakat secara mendalam.

Pendapat lain dikemukakan oleh John W. Creswell (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini menekankan pentingnya interpretasi terhadap pengalaman sosial masyarakat melalui pengumpulan data yang bersifat naratif dan deskriptif. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai relevan untuk mengkaji tradisi dan kearifan lokal masyarakat Kotabaru yang sarat dengan nilai simbolik, sosial, religius, dan budaya.

Lokasi penelitian dilakukan di beberapa wilayah masyarakat pesisir Kabupaten Kotabaru yang masih mempertahankan tradisi budaya lokal, terutama tradisi Mappanre Tasi, kegiatan gotong royong masyarakat, penggunaan bahasa daerah, serta tradisi lisan masyarakat pesisir. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keberadaan komunitas masyarakat yang masih aktif melaksanakan tradisi budaya secara turun-temurun.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan penelitian. Informan terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, nelayan, pelaku seni budaya, serta masyarakat lokal yang memahami pelaksanaan tradisi dan kearifan lokal masyarakat Kotabaru. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen budaya, arsip daerah, jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, serta berbagai referensi yang berkaitan dengan budaya masyarakat pesisir dan identitas budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas budaya masyarakat, bentuk pelaksanaan ritual adat, simbol-simbol budaya, serta interaksi sosial masyarakat dalam kegiatan tradisi lokal. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat memahami konteks budaya masyarakat secara lebih mendalam.

Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai makna tradisi, nilai budaya, fungsi sosial budaya, serta pandangan masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki keleluasaan untuk menggali data secara lebih mendalam sesuai perkembangan informasi di lapangan.

Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan budaya, catatan lapangan, dokumen adat, rekaman wawancara, serta berbagai arsip yang berkaitan dengan tradisi masyarakat pesisir Kotabaru. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga validitas data penelitian dapat terjaga.

Keempat, studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi, kearifan lokal, identitas budaya, antropologi budaya, dan komunikasi simbolik. Studi pustaka membantu peneliti memahami landasan teoritis yang relevan dalam menganalisis fenomena budaya masyarakat Kotabaru.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data penelitian sesuai dengan fokus kajian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antarfenomena budaya dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap makna sosial dan simbolik tradisi budaya masyarakat.

Untuk menjaga keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan penelitian, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik tersebut digunakan agar data penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai tradisi dan kearifan lokal masyarakat Kotabaru sebagai identitas budaya masyarakat pesisir, sekaligus menjelaskan nilai sosial, simbolik, religius, dan ekologis yang terkandung dalam praktik budaya lokal tersebut.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Tradisi Mappanre Tasi sebagai Identitas Budaya Masyarakat Pesisir**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mappanre Tasi masih menjadi salah satu identitas budaya utama masyarakat pesisir di Kabupaten Kotabaru, khususnya pada komunitas masyarakat Bugis. Tradisi ini merupakan ritual adat yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil laut yang diperoleh sekaligus doa keselamatan bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada laut. Secara etimologis, istilah Mappanre Tasi berasal dari bahasa Bugis, yaitu “Ma’ppanre” yang berarti memberi makan dan “Tasi” yang berarti laut. Dalam praktik budaya masyarakat, tradisi ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki hasil laut serta harapan agar nelayan memperoleh keselamatan dan keberkahan dalam aktivitas melaut.

Pelaksanaan Mappanre Tasi dilakukan secara kolektif dengan melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, nelayan, dan masyarakat umum. Tradisi ini memperlihatkan adanya solidaritas sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ritual dilaksanakan melalui prosesi doa bersama, arak-arakan budaya, pertunjukan seni tradisional, hingga pelarungan sesaji ke laut. Sesaji yang dibawa masyarakat berupa makanan tradisional, hasil bumi, dan perlengkapan adat yang memiliki makna simbolik tertentu.

Dalam perspektif semiotika budaya, simbol-simbol ritual dalam Mappanre Tasi merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Laut tidak hanya dipahami sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang memiliki nilai sakral dalam kehidupan masyarakat nelayan. Pelarungan sesaji ke laut menjadi simbol penghormatan masyarakat terhadap alam sekaligus bentuk kesadaran ekologis masyarakat pesisir.

Secara sosial, tradisi Mappanre Tasi memperkuat hubungan antarmasyarakat melalui keterlibatan kolektif dalam seluruh rangkaian kegiatan adat. Tradisi tersebut menjadi media integrasi sosial karena melibatkan berbagai kelompok masyarakat tanpa membedakan status sosial. Dalam konteks budaya pesisir, ritual adat menjadi sarana membangun solidaritas sosial dan memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Selain memiliki makna sosial, Mappanre Tasi juga mengandung nilai religius yang kuat. Tradisi ini dipadukan dengan doa-doa Islam sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang diperoleh masyarakat nelayan. Perpaduan antara budaya lokal dan nilai religius menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang berkembang dalam masyarakat pesisir Kotabaru.

### **Keragaman Budaya sebagai Cerminan Multikulturalisme Masyarakat Kotabaru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kotabaru memiliki keragaman budaya yang sangat kuat sebagai akibat dari interaksi berbagai kelompok etnis seperti Banjar, Bugis, Mandar, Jawa, dan Dayak. Keragaman budaya tersebut terlihat dalam berbagai bentuk adat istiadat, kesenian tradisional, bahasa daerah, dan ritual budaya masyarakat.

Budaya Banjar menjadi budaya dominan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Kotabaru. Hal tersebut terlihat melalui berbagai ekspresi budaya seperti tari Mayang Kencana, tari Payung Batuah, musik Panting, Japin, Gambus, dan permainan rakyat seperti Balogo, Bagasing, dan Bakiak. Selain budaya Banjar, budaya Bugis juga memiliki pengaruh yang cukup kuat, terutama dalam masyarakat pesisir melalui tradisi adat perkawinan dan ritual laut.

Interaksi budaya antaretnis menghasilkan bentuk akulturasi budaya yang khas. Hal ini terlihat pada bentuk pakaian adat, kesenian musik, dan pelaksanaan ritual masyarakat yang

memperlihatkan perpaduan unsur budaya Banjar, Bugis, Dayak, Jawa, dan Melayu. Akulturasi budaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kotabaru memiliki sistem sosial multikultural yang terbentuk melalui proses sejarah dan interaksi sosial yang panjang.

Keragaman budaya masyarakat juga terlihat melalui keberadaan berbagai adat istiadat yang masih dipraktikkan hingga sekarang. Tradisi adat Banjar seperti Baayun Maulud, Batimung, Badudus, dan Baantar Jujuran masih dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, masyarakat Bugis mempertahankan tradisi seperti Mappacci, Mappanre Temme, Mappanololo, dan Mappanre Dui dalam pelaksanaan adat perkawinan dan ritual keluarga.

Keberagaman budaya tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya masyarakat Kotabaru dibangun melalui proses interaksi sosial antaretnis yang berlangsung secara harmonis. Budaya lokal menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjaga keberlangsungan identitas masyarakat di tengah perubahan sosial modern.

### **Tradisi Lisan dan Bahasa Daerah sebagai Media Pewarisan Budaya**

Penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan dan bahasa daerah masih memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Kotabaru. Tradisi lisan seperti pantun dan madihin masih dikenal masyarakat meskipun frekuensi penggunaannya mulai mengalami penurunan.

Pantun dan madihin tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, nasihat kehidupan, dan nilai budaya masyarakat. Dalam tradisi Banjar, pantun sering digunakan dalam kegiatan adat seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan kegiatan sosial masyarakat. Madihin juga menjadi bagian penting dari kesenian tradisional Banjar yang disampaikan melalui syair-syair humor dan kritik sosial.

Bahasa daerah seperti bahasa Banjar dan bahasa Bugis masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat, terutama dalam lingkungan keluarga dan kegiatan adat. Bahasa daerah memiliki fungsi penting sebagai media pewarisan budaya karena melalui bahasa masyarakat mempertahankan nilai, pengetahuan lokal, dan identitas sosial mereka.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda mulai mengalami penurunan akibat pengaruh modernisasi dan perkembangan media digital. Generasi muda cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa populer dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan terjadinya pergeseran budaya apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian bahasa daerah.

### **Budaya Gotong Royong sebagai Kearifan Lokal Masyarakat**

Budaya gotong royong masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Kotabaru. Tradisi gotong royong terlihat dalam berbagai aktivitas sosial seperti pembangunan rumah, kegiatan adat, persiapan pesta perkawinan, kegiatan keagamaan, hingga kegiatan sosial masyarakat lainnya.

Dalam tradisi Banjar dikenal kegiatan “Bemula”, yaitu aktivitas gotong royong masyarakat dalam mempersiapkan acara perkawinan. Masyarakat bersama-sama membantu memasak, memasang tenda, dan membersihkan lingkungan rumah sebelum pelaksanaan pesta adat. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa budaya gotong royong masih menjadi nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Budaya gotong royong memiliki fungsi sosial yang sangat penting karena menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Interaksi sosial yang terjalin dalam kegiatan gotong royong menciptakan hubungan kekeluargaan dan rasa persatuan di tengah kehidupan masyarakat multietnis.

Dalam perspektif komunikasi budaya, gotong royong merupakan bentuk komunikasi sosial yang memperlihatkan nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan kerja kolektif

masyarakat. Nilai tersebut menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Kotabaru yang masih bertahan hingga sekarang.

### **Tantangan Pelestarian Budaya Lokal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan utama dalam pelestarian budaya lokal masyarakat Kotabaru. Perkembangan teknologi digital, media sosial, dan budaya populer menyebabkan terjadinya perubahan pola hidup masyarakat, terutama generasi muda.

Sebagian tradisi budaya mulai jarang dilaksanakan dan beberapa tradisi lisan mengalami penurunan frekuensi penggunaan. Selain itu, banyak pengetahuan budaya yang masih diwariskan secara lisan sehingga rentan hilang apabila tidak segera didokumentasikan.

Hasil identifikasi objek pemajuan kebudayaan menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki jumlah yang relatif sedikit dibandingkan objek budaya lainnya. Selain itu, manuskrip budaya lokal juga belum banyak teridentifikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dokumentasi budaya lokal masih menjadi persoalan penting dalam pelestarian budaya daerah.

Di bidang pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa belum terdapat lembaga pendidikan khusus kebudayaan di Kotabaru. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran budaya lokal belum sepenuhnya berkembang secara sistematis dalam dunia pendidikan formal. Padahal, pendidikan budaya memiliki peran penting dalam proses pewarisan nilai budaya kepada generasi muda.

### **Strategi Pelestarian Tradisi dan Kearifan Lokal**

Pelestarian budaya lokal memerlukan keterlibatan berbagai pihak, baik pemerintah daerah, masyarakat, tokoh adat, maupun lembaga pendidikan. Pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan pemajuan kebudayaan melalui dokumentasi budaya, festival budaya, pembinaan sanggar seni, dan pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat.

Selain itu, pendidikan berbasis budaya lokal perlu diperkuat melalui muatan lokal di sekolah serta kegiatan pembelajaran budaya daerah. Generasi muda perlu diperkenalkan dengan tradisi, bahasa daerah, dan kesenian lokal agar memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga identitas budaya daerah.

Pemanfaatan media digital juga menjadi strategi penting dalam pelestarian budaya lokal. Dokumentasi tradisi budaya melalui video, media sosial, dan publikasi ilmiah dapat membantu memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan budaya lokal. Media digital dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan budaya Kotabaru kepada masyarakat luas sekaligus menjaga keberlangsungan budaya di tengah perkembangan globalisasi.

Dengan demikian, tradisi dan kearifan lokal masyarakat Kotabaru tidak hanya menjadi warisan budaya masa lalu, tetapi juga menjadi identitas sosial yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat modern. Pelestarian budaya lokal menjadi tanggung jawab bersama agar keberagaman budaya masyarakat Kotabaru tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

### **Simpulan**

Tradisi dan kearifan lokal masyarakat Kotabaru merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat pesisir yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi seperti Mappanre Tasi, budaya gotong royong, tradisi lisan, kesenian tradisional, dan penggunaan bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai sosial, religius, simbolik, dan ekologis yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Keragaman etnis masyarakat Kotabaru seperti Banjar, Bugis, Mandar, Jawa, dan Dayak membentuk karakter budaya multikultural yang khas melalui proses interaksi dan akulturasi budaya. Tradisi budaya



lokal juga menjadi media pewarisan nilai moral, pengetahuan lokal, dan identitas sosial masyarakat. Namun, modernisasi dan globalisasi membawa tantangan besar terhadap keberlangsungan budaya lokal, terutama menurunnya penggunaan bahasa daerah, berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi budaya, serta minimnya dokumentasi budaya lokal. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal perlu dilakukan melalui keterlibatan aktif pemerintah daerah, tokoh adat, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Pendidikan berbasis budaya lokal, dokumentasi tradisi, pengembangan festival budaya, serta pemanfaatan media digital menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan identitas budaya masyarakat Kotabaru di tengah perkembangan zaman.

### **Daftar Pustaka**

- Anderson, B. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Capra, F. (1996). *The web of life: A new scientific understanding of living systems*. Anchor Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society*. Free Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ong, W. J. (1982). *Orality and literacy: The technologizing of the word*. Methuen.
- Peirce, C. S. (1931). *Collected papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in general linguistics*. McGraw-Hill.
- Sapir, E. (1921). *Language: An introduction to the study of speech*. Harcourt Brace.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suparlan, P. (2004). *Masyarakat dan kebudayaan perkotaan: Perspektif antropologi perkotaan*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.